

Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Kegiatan *Ma'parappo* di Lembang Rea Tulaklangi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja

Siska Bua'torak

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

email: siskabuatorak@gmail.com

Abstract: *Seeing the situation that occurred in Lembang Rea Tulaklangi, especially in the Ma'parappo event, the author will explain the causes regarding the role of women in Ma'parappo activities so that they are not given space to express their opinions. Women are part of the men, but women often have the lowest position compared to men; as in the Ma'parappo event, women are only placed in the kitchen, so there is no equality between men and women. This writing aims to describe women's role in the Ma'parappo event in Lembang Rea Tulaklangi' Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja. This research was completed through a qualitative approach in which researchers observed phenomena or events that occurred at research locations, such as the role of women in Ma'parappo activities, with a descriptive method using data collection techniques with observation and interview techniques. After analyzing the data, it can be concluded that the lack of knowledge in the community resulted in women's leadership roles being sidelined by men in Ma'parappo activities in Lembang Rea Tulaklangi' Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja.*

Keywords: *Women, Gender, Culture*

Abstrak: Melihat keadaan yang terjadi di Lembang Rea Tulaklangi khususnya dalam acara *Ma'parappo* maka penulis akan menguraikan tentang penyebab mengenai peran perempuan dalam kegiatan *Ma'parappo* sehingga tidak diberi ruang dalam mengeluarkan pendapat mereka. Perempuan adalah bagian dari laki-laki tetapi sering kali perempuan mendapat kedudukan yang paling rendah dibanding dengan laki-laki sama halnya dalam acara *Ma'parappo* perempuan hanya ditempatkan dibagian dapur saja sehingga tidak ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penulisan ini ialah untuk menguraikan peran perempuan dalam acara *Ma'parappo* di Lembang Rea Tulaklangi' Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja. Penelitian ini dirampungkan melalui pendekatan kualitatif dimana peneliti mengamati fenomena atau kejadian yang terjadi di lokasi penelitian seperti peran perempuan dalam kegiatan *Ma'parappo*, dengan metode deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara. Setelah menganalisis data, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan bagi masyarakat yang mengakibatkan peran kepemimpinan perempuan tersisihkan oleh laki-laki dalam kegiatan *Ma'parappo* di Lembang Rea Tulaklangi' Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja.

Kata kunci: *Perempuan, Gender, Budaya*

Article History:

Received: 06-02-2023

Revised: 15-07-2023

Accepted: 21-07-2023



1. Pendahuluan

Masyarakat Toraja terkenal dengan berbagai keunikan dalam adat dan budaya salah satunya ialah adat *Ma'parappo*. *Ma'parappo* adalah salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja sebelum masuk dalam acara pernikahan. Akan tetapi, masyarakat Toraja masih memahami bahwa laki-laki yang lebih berperan dalam acara *Ma'parappo*, sehingga perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan suatu keputusan dalam acara *Ma'parappo*.

Persoalan mengenai posisi dan kedudukan perempuan dalam masyarakat menjadi salah satu masalah yang diperbincangkan, apalagi kalau masalah tersebut berhubungan dengan posisi perempuan dalam masyarakat. Posisi perempuan dalam masyarakat masih belum diakui keberadaannya karena masih ada orang yang memahami bahwa posisi dan peran perempuan lebih rendah dari posisi dan peran laki-laki. Pemahaman inilah yang masih dipahami oleh masyarakat dan masih berkembang sampai sekarang ini, sehingga posisi perempuan dalam masyarakat masih dikontrol oleh laki-laki.¹

Laki-laki dan perempuan memiliki atribut yang berbeda. Misalnya, wanita sering digambarkan lembut, emosional, menarik, dan keibuan.² Sementara laki-laki dikenal kuat, maskulin, mengesankan, dan rasional. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan ini menjadi tantangan bagi perempuan ketika berusaha memposisikan diri. Wanita ditentukan oleh biologi untuk melahirkan, hamil, menyusui, dan menstruasi.³

Permasalahan mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tidak terlepas dari perspektif gender. Ketidakadilan gender dalam masyarakat merupakan keadaan antara perempuan dan laki-laki dalam mewujudkan hak asasi dan kemampuan dalam berbagai aspek. Hak asasi merupakan salah satu kewenangan setiap⁴ orang bukan hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, perempuan juga memiliki hak dalam menentukan pilihan mereka. Namun, melihat perkembangan zaman sekarang ini perempuan dianggap tidak setara dengan laki-laki karena pemahaman yang salah mengenai peran perempuan dalam masyarakat.⁴

Peran perempuan dalam masyarakat masih menjadi masalah yang perlu untuk diteliti, sama halnya dengan peran perempuan khususnya dalam adat dan kebudayaan Toraja. Kebudayaan merupakan salah satu proses kehidupan, dimana dalam kebudayaan terdapat berbagai aspek yang bisa memberikan pengalaman karena mengandung tentang pengetahuan, nilai, dan praktis. Oleh karena itu, budaya diciptakan dari pengetahuan dan

¹ 1Chistine Phol Nicola Hoggrad Creegan, *Perempuan Di Perbatasan* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2010), 165

² Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 8.

³ Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002

⁴ Isidorus Lilijawa, *Perempuan, Media, Dan Politik* (Maumere: Ledaredo, 2012), 17-18.

pandangan tentang nilai, dan perlu disadari bahwa budaya diciptakan oleh manusia sendiri. Setiap manusia mempunyai hak untuk mempertanyakan tujuan dan perannya dalam masyarakat maupun dalam tradisi.⁵

Salah satu kebiasaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja yaitu *Ma'parappo*. Acara *Ma'parappo* merupakan tahap awal untuk melangsungkan suatu pernikahan. Dalam acara *Ma'parappo* dilakukan pertemuan antara kedua belah pihak baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan untuk membicarakan beberapa hal yang akan dilakukan sebelum masuk pada tahap perkawinan atau *Rampanan Kapa'*. Akan tetapi, dengan melihat tradisi dan kebiasaan di Lembang Rea Tulaklangi' khususnya dalam acara *Ma'parappo* laki-laki dan perempuan mendapat peran yang berbeda dimana laki-lakilah yang lebih dominan mengeluarkan pendapatnya dibanding dengan perempuan yang hanya diposisikan di bagian dapur sehingga tidak ada kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Latar belakang di atas menggambarkan adanya ketidaksetaraan gender dan peran tradisional yang didominasi oleh laki-laki dalam acara *Ma'parappo* di Lembang Rea Tulaklangi', Kecamatan Saluputti, Kabupaten Tana Toraja. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan peran perempuan dalam acara *Ma'parappo* tersebut.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dimana metode penelitian ini memuat fenomena atau kejadian yang diamati oleh peneliti di lapangan yang dipaparkan dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian ini maka penulis memperoleh data yang lebih lengkap sebagai tujuan dari penelitian ini.⁶

Ada beberapa teknik yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data yaitu:

a. Studi Pustaka

Dalam mengumpulkan data, penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan yang bermaksud untuk mencari landasan teori mengenai bagaimana

⁵ SVD Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat Politik Dan Budaya Dalam Terang Teologi* (Yogyakarta: Ledaredo, 2012), 92–94

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi ; Cetakan Ketiga Puluh Delapan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 1–11.

peran perempuan dalam acara *Ma'parappo* dengan mempelajari dan membaca referensi-referensi yang berkaitan dengan topik yang diajukan oleh penulis.

b. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam mengamati dan melihat bagaimana peran perempuan dalam acara *Ma'parappo* di lokasi. penelitian lalu penulis akan mencatat hal yang berkaitan dengan apa yang diamati di lapangan.⁷

c. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik dengan suatu bentuk komunikasi verbal dengan melakukan percakapan atau tanya jawab dengan informan. Berdasarkan masalah yang hendak diteliti oleh peneliti, maka peneliti melakukan wawancara dengan informan dan yang menjadi informan adalah 5 laki-laki yang ada di Lembang Rea Tulaklangi' yang mengerti tentang adat *Ma'parappo* diantaranya pemangku adat, lembaga adat dan masyarakat yang paham dengan adat *Ma'parappo* dan 5 perempuan yang paham dengan adat *Ma'parappo* diantaranya ketua PKK⁸.

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, penulis melakukan beberapa teknik sebagai berikut:⁹

a. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti peneliti merangkumkan data yang telah diperoleh dan memilih pokok-pokok data yang berfokus pada fokus permasalahan yang diteliti di lokasi penelitian yang dituju. Berdasarkan fokus masalah yang diteliti oleh peneliti, maka peneliti memilih mana data yang sangat penting, data yang berguna yang telah diperoleh di lokasi penelitian agar dapat menjawab rumusan masalah yang akan diteliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah kegiatan dimana peneliti mengumpulkan informasi kemudian disusun dalam bentuk narasi yang akan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

c. Interpretasi Data

Interpretasi data atau penggabungan data, merupakan salah satu bentuk dari kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, penggabungan data yaitu dimana peneliti menggabungkan beberapa data yang telah diperoleh di lokasi penelitian kemudian data tersebut dianalisis sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menarik atau mengambil

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 310

⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi ; Cetakan Ketiga Puluh Delapan*, 287–288

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 482

sebuah kesimpulan dari masalah yang diteliti.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi menganalisis data

Verifikasi yaitu salah satu teknik yang dapat dipakai dalam analisis data penelitian ini. Data yang diperoleh dari informan dilokasi penelitian dianalisis sehingga melahirkan sebuah kesimpulan.¹⁰

3. Hasil dan Pembahasan

1) Pengertian Adat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat adalah suatu aturan (perbuatan) yang lazim diikuti atau dilakukan sejak zaman dahulu, suatu kebiasaan (tingkah laku).Wujud konsep budaya yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan peraturan lainnya, saling berhubungan dan menjadi suatu sistem.¹¹

Adat merupakan salah satu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Adat dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, budaya memiliki ciri khas tersendiri sehingga memunculkan perbedaan antara kelompok masyarakat yang lain. Akan tetapi, kelompok masyarakat yang berbeda dan memiliki adat dan kebudayaan yang sama tidak menjadi masalah, bahkan dalam persamaan budaya itulah yang memunculkan perbedaan antara adat dan budaya dengan kelompok masyarakat lainnya.

Kelompok masyarakat maupun dari suku yang lain dengan berbagai perbedaan dalam adat dan kebudayaan masing-masing, maka suku Toraja juga mempunyai keunikan tersendiri dalam menampilkan adat dan kebudayaannya. Salah satu adat yang di junjung tinggi oleh masyarakat Toraja adalah *Rambu Tuka'* yang di dalamnya acara pernikahan atau *Rampanan Kapa'*. Acara pernikahan atau *Rampanan Kapa'* merupakan salah satu Adat yang dilakukan oleh masyarakat Toraja dalam memeriahkan pernikahan. Namun, sebelum masuk dalam proses pelaksanaan acara pernikahan di Toraja tahap awal yang dilakukan adalah pertemuan antara keluarga baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, dalam hal ini kedua belah pihak akan membicarakan apa saja yang akan dilakukan sebelum masuk dalam tahap pernikahan atau *Rampanan Kapa'*.¹²

Dalam pertemuan antara kedua belah pihak keluarga, beberapa hal yang dibahas sebelum memasuki tahap pernikahan atau *Rampanan Kapa'* antara lain:

a) Pernyataan niat

Kedua belah pihak akan menyampaikan niat mereka untuk melangsungkan

¹⁰ Ibid., 483

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).

¹² L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Iepongan Bulan, 1981), 211.

¹³Ibid., 212.

pernikahan. Mereka akan mengonfirmasi bahwa mereka serius dan siap untuk mengikatkan diri dalam ikatan pernikahan.

b) Persyaratan adat

Dalam budaya Toraja, terdapat persyaratan adat tertentu yang harus dipenuhi sebelum melangsungkan pernikahan. Misalnya, pemilihan hari baik untuk pernikahan berdasarkan kalender adat, pemilihan tempat pernikahan, prosesi upacara adat yang harus dilakukan, dan lain sebagainya. Kedua belah pihak akan membahas dan menyetujui persyaratan-persyaratan ini.

c) Rencana acara

Keluarga dari kedua pihak akan membahas rencana acara pernikahan secara keseluruhan. Mereka akan membicarakan tahap-tahap pelaksanaan, urutan upacara, serta waktu dan tempat pelaksanaan pernikahan. Diskusi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat sepakat dengan rencana yang telah disusun.

d) Kehadiran tamu undangan

Dalam pertemuan ini, kedua belah pihak juga akan membahas daftar tamu undangan. Mereka akan membicarakan siapa saja yang akan diundang ke acara pernikahan dan bagaimana cara mengundang mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tamu undangan terpenuhi dan semua pihak merasa dihormati.

e) Persiapan materi

Dalam pertemuan ini, kedua belah pihak akan membicarakan persiapan materi yang diperlukan untuk acara pernikahan. Misalnya, pakaian adat, hantaran pernikahan, dekorasi tempat pernikahan, makanan dan minuman yang akan disajikan, serta segala hal lain yang berkaitan dengan persiapan acara.¹³ Pertemuan antara kedua belah pihak keluarga ini bertujuan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan pernikahan atau *Rampanan Kapa'*. Diskusi ini juga berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan keinginan dan harapan masing-masing pihak sehingga tercipta pemahaman dan koordinasi yang baik sebelum memasuki tahap pelaksanaan acara pernikahan

2) Pengertian *Ma'parappo*

Masyarakat di Toraja dalam melangsungkan pernikahan maka yang pertama dilakukan ialah lamaran atau *Ma'parappo*. *Ma'parappo* merupakan salah satu adat yang ada di Toraja, *Ma'parappo* merupakan tahapan awal yang dilakukan sebelum masuk dalam acara pernikahan. Mengingat masyarakat adat Tanalotong mayoritas beragama Kristen, maka perkawinan dilakukan menurut tata cara gereja setempat. Pernikahan itu

¹³ Ibid., 212.

sendiri kemudian diadakan di rumah mempelai wanita. Prosesi selanjutnya yang digelar adalah *Ma'parappo*. Bagi masyarakat Toraja, *Ma'parappo* merupakan prosesi adat yang berkaitan dengan pertunangan.¹⁴

Acara *Ma'parappo* dilakukan ketika ada dari anggota masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan. Oleh karena itu, tahap pertama atau yang biasa disebut dengan prosesi lamaran *Ma'parappo*, pihak mempelai laki-laki akan datang ke rumah mempelai perempuan dalam hal ini akan membicarakan beberapa hal yang akan dilakukan dalam acara pernikahan, yakni waktu pelaksanaan pernikahan.

Ma'parappo juga merupakan sebutan khusus untuk pelamaran dalam pernikahan di Toraja. Proses pelaksanaannya, tentu dari adanya kejujuran anak lelaki menyampaikan maksud baiknya kepada kedua orang tuanya atau kepada keluarganya bahwa ia akan segera menikah dengan perempuan yang telah dipilihnya.¹⁵ Setelah pembicaraan antara anak lelaki dan kedua orang tuanya atau keluarganya tentang maksud baik untuk menikah, langkah selanjutnya adalah melakukan beberapa hal sebelum memasuki proses pelamaran (*Ma'parappo*). Pertama, perlu dilakukan konfirmasi kesepakatan dari kedua belah pihak. Kedua orang tua atau keluarga anak perempuan akan memberikan respon terhadap permohonan tersebut, apakah mereka menerima maupun menolak keinginan tersebut.

Jika kesepakatan diperoleh dari kedua belah pihak, langkah selanjutnya adalah melakukan pembicaraan dengan keluarga perempuan. Dalam pertemuan ini, kedua belah pihak akan membahas lebih lanjut tentang persyaratan adat, rencana acara pernikahan, kehadiran tamu undangan, serta persiapan materi yang dibutuhkan. Pembicaraan ini bertujuan untuk mencapai pemahaman dan kesepakatan yang saling menguntungkan bagi kedua keluarga.¹⁶

Setelah pembicaraan selesai, maka tahap selanjutnya adalah menyampaikan secara resmi maksud baik kepada keluarga perempuan dalam sebuah upacara pelamaran. Upacara ini juga dapat melibatkan adat-adat dan tradisi khusus yang menjadi bagian dari budaya Toraja. Setelah pelamaran berhasil dilaksanakan, barulah diawali tahap-tahap persiapan lainnya menuju acara pernikahan yang disebut *Rampanan Kapa'*.

3) Proses dalam Acara *Ma'parappo*

¹⁴ Yusriani Sapitri Deflit D. Lilo, "Theological Interpretation of the Ma'parappo Tradition in Marriage in the Tanalotong Tribe, West Sulawesi," *AOSIS* (2022): 3

¹⁵ Frans Bararuallo, *Kebudayaan Toraja* (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2010), 83–84

¹⁶ Deflit D. Lilo, "Theological Interpretation of the Ma'parappo Tradition in Christian Marriage in the Tanalotong Tribe, West Sulawesi," 4

Dalam melaksanakan pernikahan masyarakat di Toraja melakukan cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan pernikahan oleh orang Toraja baik di daerah, kampung, maupun dalam lapisan masyarakat yang berpenduduk dengan penduduk yang tinggi selalu menampilkan kebiasaan yang dilakukan atau budaya mereka. Berdasarkan adat masyarakat di Toraja calon mempelai laki-laki harus mengerti dan memahami beberapa tahapan dalam acara pernikahan di Toraja.¹⁷

Di Tana Toraja, tingkat perkawinan biasanya ditentukan oleh kasta atau tana' kedua individu; namun, seorang wanita harus tunduk terlepas dari kasta atau posisinya. Jika laki-laki dari *Tana' Bulaan* menikah dengan perempuan dari Tana' Bassi, misalnya, maka patokan perkawinannya adalah *Tana' Bassi* dengan enam (enam) ekor kerbau *Sangpala*. Jadi, ada tiga cara untuk menikah. Dengan kata lain, cara perkawinan hanya ditentukan oleh waktu perkawinan, dan diketahui ada tiga jenis waktu dan tiga tingkatan untuk masing-masingnya.¹⁸ Dalam proses perkawinan di Toraja dapat dilakukan dengan tiga cara yang dikenal dengan tingkatan-tingkatan dalam acara *Ma'parappo* yaitu:

Pernikahan sederhana, atau *Bo'bo'Bannang*, terdiri dari pernikahan yang dilakukan pada malam hari dengan hanya menyajikan lauk pauk dan ikan kepada para tamu. Dua atau tiga orang yang juga bertugas sebagai saksi di pesta pernikahan. Biasanya, pendamping pria juga menyembelih satu atau dua unggas untuk jamuan makan.

Perkawinan sela dan dilaksanakan pada sore hari atau *Rampo Karoen* dengan membacakan pantun perkawinan setelah malam tiba dan pada saat para wakil kedua belah pihak hendak makan di depan saksi adat yang mendengarkan putusan dan ketentuan hukum dalam perkawinan yang selalu bersumber pada nilai hukum dari *Tana'*. Pada pernikahan *Rampo Karoen* ini, seekor babi dipersembahkan untuk dikonsumsi oleh para hadirin.

Perkawinan tinggi dengan peristiwa yang disebut *Rampo Allo*, yaitu perkawinan yang dijodohkan pada siang hari dan dapat berlangsung sampai malam hari dengan mengorbankan dua ekor babi dan seekor unggas seadanya sebagai syarat, tetapi dapat lebih sesuai dengan kemampuan.¹⁹

Dalam beberapa cara yang dilakukan dalam perkawinan seperti yang telah diuraikan diatas maka penulis berfokus pada cara atau tingkatan yang dilakukan pada sore hari atau *Rampo Karoen*.

¹⁷ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*

¹⁸ Lois Benne Noling, A Purwanto, and Juliana Lumintang, "Perubahan Hukum Adat Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Toraja Di Lembang Dende' Kabupaten Toraja Utara," *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 12, no. 4 (2019): 3

¹⁹ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*.

4) Perkenalan (*Sitandan*)

Perkenalan atau *Sitandan* merupakan salah satu proses yang harus dilakukan sebelum masuk ke dalam tahap pernikahan. Dimana dalam hal ini ada dua orang yang menjalani suatu hubungan yaitu laki-laki dan perempuan yang keduanya sudah saling mengenal satu sama lain. Jika keduanya sudah merasa ada kecocokan dalam hubungannya dan sudah matang dalam menjali hubungan dan ada keinginan untuk membangun suatu rumah tangga, maka proses perkenalan tersebut sudah bisa diperkenalkan dengan keluarga dari kedua belah pihak tersebut. Setelah memperkenalkan hubungan mereka ke keluarga maka dari pihak keluarga pun berhak untuk menyetujuhinya. Persetujuan dari pihak keluarga sangat mendukung akan hubungan seseorang karena pihak keluarga tentu melihat keseriusan antara kedua belah pihak untuk masuk ke tahap selanjutnya.²⁰

Dalam proses ini maka mempelai laki-laki akan diantar ke rumah perempuan yang biasa disebut dengan *diparappo*. *Diparappo* merupakan tahapan yang harus dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan oleh masyarakat Toraja, dalam hal ini yang dilakukan ialah pertemuan antara keluarga dari kedua belah pihak, untuk membicarakan beberapa hal sebelum masuk dalam acara pernikahan seperti waktu pelaksanaan pernikahan dan bentuk acara pernikahan. Setelah melewati beberapa tahapan dalam proses *Ma'parappo* maka akan dilakukan acara pernikahan atau *Rampanan Kapa'* oleh kedua mempelai tersebut.

***Ma'parappo* dalam Prespektif Alkitab**

Ma'parappo dalam perspektif Alkitab atau yang biasa disebut dengan bertunangan merupakan salah satu tahap yang dilakukan sebelum menuju pesta pernikahan. Bertunangan merupakan tahap awal yang dilakukan masyarakat di Israel Kuno. Dalam Alkitab kata bertunangan pertama muncul dalam kitab Keluaran 22:16 yang menunjuk pada aturan pertanggungjawaban masyarakat di Israel Kuno. Kemudian kata bertunangan terakhir dikatakan dalam Lukas 1:27 tentang kisah antara Yusuf dan Maria.²¹

Orang Israel kuno mengakui pertunangan dan pernikahan. Dalam Ulangan 28:30, sumpah dibuat selama pertunangan sebagai tanda kesepakatan. Meskipun pertunangan hampir identik dengan pernikahan, hubungan seksual tidak diperbolehkan, dan mempelai wanita tidak dapat melihat tunangannya sampai

²⁰ Ibid

²¹ Alkitab

mereka akan memasuki kamar pengantin. Di Israel Kuno, sudah menjadi kebiasaan bagi pasangan untuk bertunangan sebagai perjanjian formal sebelum memasuki fase pernikahan. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam Perjanjian Lama, pertunangan tidak diwajibkan sebelum menikah.²²

Kitab sejarah sedikit memberikan uraian mengenai pertunangan, yang diantaranya yaitu pertunangan antara Ishak dan Ribka yang berlangsung di Mesopotamia yang tanpa kehadiran Ishak dan peresmian pernikahan yang dilakukan di Kanaan (Kejadian 24:67). Sama halnya dengan kisah Yakub yang menunggu selama tujuh tahun sebelum menikah dengan istri pertamanya, selama tujuh tahun ia menunggu dan masa itu dianggap sebagai tunangan (Kejadian 29:15-30).²³

Menurut kisah pertunangan yang dialami oleh beberapa tokoh dalam Alkitab, sangat perlu untuk dipahami karena akan menolong kita dalam membangun suatu rumah tangga sama seperti masyarakat di Israel Kuno. Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam menuju proses pernikahan, oleh sebab itu perlu kesediaan bagi calon istri untuk memenuhi syarat dalam membangun rumah tangga yang nantinya akan menjadi seorang pendidik bagi anak-anak.²⁴

Peran Perempuan dalam Alkitab

Pemahaman mengenai peran perempuan dalam Alkitab merupakan suatu hal yang perlu dimengerti. Pemahaman mengenai hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk mengetahui peran perempuan dalam Alkitab. Oleh sebab itu, perlu untuk menguraikan secara jelas tentang pandangan Alkitab mengenai peran perempuan.

Kejadian 1:27 menyatakan, "Karena itu Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya; menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan." Jelas dari ayat ini bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya; tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang diciptakan sama. Pria dan wanita diciptakan untuk saling melengkapi. Seperti dalam kisah penciptaan, ketika Tuhan menipiskan Adam di Taman Eden, Dia menyatakan, "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja." "Aku akan menjadikannya asisten yang cocok" (Kejadian 2:18).

²² Faluaha Bidaya, "Sketsa Pernikahan Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen," *Regule Fidei* 3 (2019): 6-8.

²³ Alkitab Perjanjian Lama

²⁴ Faluaha Bidaya, "Sketsa Pernikahan Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen."

Bahkan perempuan yang ditempatkan Tuhan bersama dengan Adam, sudah menjalankan peranan yang sangat penting. Dimana perempuan yang ditempatkan Allah bersama dengan Adam melakukan peranannya untuk melengkapi Adam dan menjadi kawan hidup serta penolong baginya.

Hawa adalah perempuan pertama yang diciptakan oleh Allah sesudah Adam diciptakan. Hawa diciptakan dengan maksud untuk dijadikan sebagai seorang penolong bagi Adam. Menjadi seorang penolong, ia kemudian diberi tugas dan tanggungjawab oleh Tuhan untuk mengerjakan pekerjaan yang sama dengan Adam. Pekerjaan tersebut ialah merawat dan mengelola seluruh ciptaan Tuhan yang ada di bumi. Dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh Tuhan tentu bukanlah hal yang mudah untuk dikerjakan, tetapi karena menjadi seorang penolong merupakan tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh Allah.²⁵

Perempuan yang diciptakan sebagai seorang penolong bagi laki-laki merupakan suatu tanggungjawab atau mandat yang diberikan Tuhan kepada perempuan. Laki-laki kesejahteraan bersama. Perbedaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan merupakan salah satu anugerah yang perlu untuk disyukuri. Kehadiran Adam dan Hawa sangat penting untuk kita pahami, keduanya diciptakan dengan tujuan yang baik supaya mereka saling melengkapi.²⁶

Dari pemahaman di atas maka perempuan diuntut untuk memaknai peranannya sebagai seorang penolong yang akan mendatangkan keuntungan dan bagi orang yang ditolongnya. Penolong yang dimaksudkan ialah kawan hidup, partner yang sepaham agar yang menolong dan yang ditolong menjadi satu sama seperti manusia yang utuh.²⁷ Menurut Davis John, "penolong" mengacu pada kisah penciptaan Tuhan yang luar biasa.²⁸ Menurut Atkinson, "pembantu" adalah seseorang yang membantu, mendorong, dan melengkapi kekurangan yang dimiliki orang yang ditolongnya.²⁹

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, dan juga melalui pemaparan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa laki-laki dan perempuan di Lembang Rea Tulaklangi' Kecamatan Saluputti Kabupaten

²⁵ Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab*

²⁶ Ibid 5

²⁷ Tinis Vivid Laia, "Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Kejadian 1:26-27 Dan 2:18-23 Serta Implikasinya Dalam Masyarakat Dan Gereja," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2019): 48

²⁸ Davis John, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Gandum Mas, 2001), 81

²⁹ David Atkinson, *Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern Kejadian 1-11* (Jakarta: YKBK, 1996), 82-83

Tana Toraja, maka dapat disimpulkan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam acara *Ma'parappo* berbeda karena kurangnya pemahaman bagi masyarakat tentang kesetaraan gender dalam masyarakat. Perempuan dalam acara Ma'parappo di Toraja cenderung hanya ditempatkan di bagian dapur dan melayani tamu yang datang. Mereka bertanggung jawab atas persiapan makanan, penyajian, serta pelayanan kepada tamu yang hadir dalam acara tersebut. Peran perempuan ini sering kali terbatas pada tugas-tugas domestik dan pelayanan.

Dalam konteks peran di dapur, perempuan bertanggung jawab untuk memasak hidangan tradisional yang akan disajikan kepada tamu. Mereka harus mengurus persiapan bahan makanan, memasak sesuai dengan tuntutan acara, serta menyajikannya dengan baik. Selain itu, perempuan juga bertugas mengatur meja makan, menyediakan piring, gelas, dan peralatan lainnya. Selain tugas dapur, perempuan juga ditugaskan untuk melayani tamu yang hadir dalam acara Ma'parappo. Mereka harus memberikan sambutan hangat kepada tamu yang datang, membantu mereka menemukan tempat duduk, dan menjawab pertanyaan atau permintaan mereka dengan ramah. Jadi, perempuan diharapkan memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan mampu menjaga keramahan selama acara berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam acara Ma'parappo masih terjebak dalam stereotip tradisional yang mengarahkan mereka ke dalam pekerjaan rumah tangga dan pelayanan kepada orang lain. Mereka jarang kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan atau memainkan peran yang lebih dominan dalam acara tersebut.

Ketidakadilan terhadap perempuan yang merupakan konstruksi sosial dalam masyarakat menjelaskan bahwa peran dan kedudukan perempuan belum sepenuhnya diakui dikarenakan adanya pandangan yang menganggap bahwa persamaan antara laki-laki dan perempuan masih sepenuhnya dimiliki oleh laki-laki. Dari kajian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa persamaan peran antara laki-laki dan perempuan belum menampakkan adanya kesetaraan dari pengamatan atau observasi dan hasil penelitian yang diamati oleh penulis, maka penulis menemukan peran antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam adat *Ma'parappo* yang ada di Toraja menimbulkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan tersisihkan dari masyarakat.

Perempuan yang juga memiliki kepribadian dan bisa melakukan berbagai hal justru mengalami diskriminasi yang luar biasa dan tidak ada ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, perempuan yang hanya dipahami sebagai ibu rumah tangga dan hanya mengurus anak dan suami menimbulkan ketidakadilan

gender dalam masyarakat serta mengalami penindasan yang mengakibatkan pada penderitaan fisik maupun batin dan kerusakan mental.

Teks tersebut dapat dikaitkan dengan teori feminisme Marxis, yang membahas ketidakadilan terhadap perempuan sebagai sebuah konstruksi sosial. Teori ini mengungkapkan bahwa ideologi patriarki telah menciptakan ketimpangan gender dalam masyarakat, di mana perempuan sering kali tidak diberikan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks *Ma'parappo* di Toraja, perempuan hanya ditempatkan di bagian dapur dan melayani tamu, sementara laki-laki memiliki peran yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial. Hal ini merupakan hasil dari pandangan yang memposisikan laki-laki sebagai penentu keputusan yang lebih berwenang dan merendahkan peran perempuan.

Teori feminisme Marxis mencoba untuk membongkar ideologi patriarki ini dengan menganalisis gender sebagai suatu faktor yang penting dalam peran dan akses kontrol perempuan dalam masyarakat. Teori ini mengeksplorasi seberapa besar peran, akses, kontrol, dan manfaat yang diperoleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki dalam berbagai peran sosial. Dalam kasus *Ma'parappo*, teori ini dapat digunakan untuk mengungkapkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran dan kedudukan mereka. Perempuan dianggap hanya sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus anak dan suami, sehingga mereka tidak memiliki ruang untuk mengembangkan diri dan mengekspresikan kepribadian serta kemampuan mereka.³⁰

Gerakan feminisme dalam teori Marxis menuntut adanya persamaan hak yang sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, perlu ada perubahan pandangan masyarakat terhadap perempuan, di mana mereka diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya lainnya. Dengan mengkaitkan teori feminisme Marxis dengan hasil observasi dan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran dan kedudukan perempuan dalam acara *Ma'parappo* di Toraja masih menghasilkan ketidaksetaraan gender.³¹ Untuk mencapai kesetaraan gender yang sesungguhnya, penting untuk memahami dan mengubah konstruksi sosial yang saat ini masih mendiskriminasi perempuan.³²

³⁰ H.M. Dimiyati Huda, *Rethinking Peran Perempuan Dan Keadilan Gender* (Bandung: Cendekia Press, 2020), 39.

³¹ H.M. Dimiyati Huda, *Rethinking Peran Perempuan Dan Keadilan Gender* (Bandung: Cendekia Press, 2020), 39.

³² Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.

Masyarakat kurang memahami akan adanya kesetaraan gender dalam masyarakat sehingga perempuan mendapat posisi atau peran yang berbeda dari laki-laki. Perempuan yang hanya dipahami sebagai makhluk yang lemah mengakibatkan perempuan merasa minder dan tidak berkembang seiring dengan adanya berbagai aspek kehidupan

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang peran kepemimpinan perempuan dalam kegiatan *Ma'parappo* di Lembang Rea Tulaklangi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat tentang kesetaraan gender. Adapun kesetaraan gender yang dimaksudkan ialah persamaan antara peran laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek bermasyarakat, adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam kegiatan *Ma'parappo* yang menyebabkan ketidakadilan gender dalam masyarakat. Oleh karena itu, peran perempuan dalam masyarakat masih dikuasai oleh laki-laki karena pemahaman yang belum maksimal tentang kesetaraan gender dalam masyarakat.

Referensi

- Mansour Fakih. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi ; Cetakan Ketiga Puluh Delapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nicola Hoggrad Creegan, Christine Phol. *Perempuan Di Perbatasan*. Jakarta: PT Gunung Mulia, 2010.
- Noling, Lois Benne, A Purwanto, and Juliana Lumintang. "Perubahan Hukum Adat Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Toraja Di Lembang Dende' Kabupaten Toraja Utara." *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 12, no. 4 (2019): 1–21.
- Paulus Budi Kleden, SVD. *Teologi Terlibat Politik Dan Budaya Dalam Terang Teologi*. Yogyakarta: Ledaredo, 2012.
- Retnowati. *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia., 2002.
- Sugihastuti, Itsna Hadi Saptiawan. *Gender Dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tinis Vivid Laia. "Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Kejadian 1:26-27 Dan 2:18-23 Serta Implikasinya Dalam Masyarakat Dan Gereja." *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2019): 48.